

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Hasil Belajar IPS

###### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan manusia. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi antar sesama manusia atau dengan lingkungan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam interaksi tersebut seseorang mengalami perubahan tingkah laku baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Belajar juga merupakan suatu kegiatan bagi individu yang ingin berubah atau seseorang yang ingin belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Hamalik, belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>1</sup> Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses. Belajar bukan hanya proses mengingat sesuatu, tetapi harus mengalami secara langsung, dengan begitu seseorang dapat lebih memaknai proses belajar tersebut.

Menurut Wina Sandjaya bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.<sup>2</sup> Siswa berada dalam konteks sosial, mengharuskan keterlibatannya dengan orang lain. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pengetahuannya. Dengan demikian pengalaman dalam konteks sosial memberikan pengaruh penting bagi proses berpikir siswa.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bahri yang berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>3</sup> Artinya belajar pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berikutnya.

Menurut Muhibbin Syah bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*).<sup>4</sup> Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 260.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 64.

Tingkah laku yang dimaksud secara progresif ialah berhalauan ke arah perbaikan dari keadaan sebelumnya. Misalnya, jika seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh maka pada waktu ulangan, siswa tersebut dapat menjawab soal dengan benar.

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan bahwa belajar adalah perubahan perilaku (dapat berbentuk perubahan afektif, kognitif, maupun psikomotorik) yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar dari Bahasa Belanda "*prestatie*" dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat usaha nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang. Hasil belajar merupakan salah satu syarat untuk terjadinya belajar bermakna, yaitu suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan kepada suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang

berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan yang menjadi hasil belajar.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dorongan dari orang tua, faktor suasana rumah, faktor keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah sangat memungkinkan siswa untuk bisa memanfaatkan apakah kondusif untuk melakukan aktivitas belajar atau tidak, hal ini tergantung kepada keadaan tersebut. Misalnya, hubungan siswa dengan anggota keluarga (orangtua, kakak, atau adik) yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Lingkungan sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Di sekolah siswa mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar di sekolah. Lingkungan masyarakat sedikit banyak juga mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi lingkungan masyarakat terutama tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan dia mencapai penguasaan dari sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hasil belajar

dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>5</sup> Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa yang diakibatkan oleh adanya kegiatan belajar yang terjadi di sekolah.

Adapun pengertian dari hasil belajar menurut Muhibbin Syah bahwa hasil belajar adalah segenap psikologi yang berubah sebagai akibat dari pengalaman belajar siswa.<sup>6</sup> Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>7</sup> Proses perubahan tingkah laku diperoleh melalui aktivitas belajar. Perubahan di bidang afektif dan psikomotorik dapat terlihat melalui pengamatan sedangkan pada bidang kognitif dapat terlihat perubahannya melalui kemampuan berpikirnya.

Adapun menurut Oemar Hamalik menjelaskan pengertian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu

---

<sup>5</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 34.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 192.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi pengetahuan, emosional, pengertian hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan, budi pekerti, apresiasi dan sikap.<sup>8</sup> Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang meliputi pengetahuan, emosional, hubungan sosial, sikap, dan perilaku karena adanya kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.<sup>9</sup> Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi antar guru dengan siswa yaitu, tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar.

Slameto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.<sup>10</sup> Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, h.30.

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 3.

<sup>10</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>11</sup>

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **c. Klasifikasi Hasil Belajar**

Menurut Anderson dan Krathwol, telah membuat revisi pada taksonomi Bloom yaitu, terdapat enam jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (menilai), dan C6 (mencipta)<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>12</sup> Larin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen dalam terjemahan Agung Prihatono* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 47.

	Taksonomi Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson dan Krathwol
	Pengetahuan	Mengingat (C1)
	Pemahaman	Memahami (C2)
	Penerapan	Menerapkan (C3)
	Analisis	Menganalisis (C4)
	Sintesis	Mengevaluasi (C5)
	Penilaian	Menciptakan (C6)

Gambar 2.1 Perbaikan struktur ranah kognitif (Anderson & Krathwol)

Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif. Dengan demikian penggunaan kata kerja lebih sesuai daripada kata benda. Keenam kategori diubah menjadi kata kerja, kemudian beberapa subkategori juga mengalami perbaikan dan perubahan. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan cara berpikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan suatu proses berpikir tingkat awal. Pemahaman diperbaiki menjadi memahami, kemudian sintesis diubah menjadi menciptakan yang menunjukkan proses berpikir pada masing-masing kategori. Akibatnya urutan dari taksonomi juga berubah seperti tampak pada Tabel 2.1. Menilai ditempatkan setelah menganalisis kemudian

ditempatkan menciptakan sebagai pengganti sintesis. Hal ini dilakukan untuk menempatkan hierarki dari proses berpikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Pendapat ini cukup masuk akal, karena seseorang akan sulit untuk menciptakan sesuatu sebelum mampu menilai sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

## **2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian IPS**

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan sosial sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPS perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam pelajaran IPS di Sekolah Dasar seorang guru dituntut untuk dapat mengajak siswanya memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, menemukan, memecahkan permasalahan dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kehidupan sosial. Selain itu siswa juga dituntut mampu berkomunikasi, bekerjasama, dan bersaing dengan sehat dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.<sup>13</sup>

Di dalam Kurikulum tersebut menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan pada jenjang pendidikan Sekolah dasar mencakup beberapa cabang ilmu sosial (Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi) dan Sejarah. Dari cabang-cabang Ilmu sosial tersebut diharapkan siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam kehidupan siswa.

Pendapat senada diungkapkan oleh Trianto bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan dalam realitas dan fenomena yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.<sup>14</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan dan membahas berbagai hal yang berkaitan

---

<sup>13</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 170.

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 171.

dengan masyarakat. Realitas dan fenomena di lingkungan masyarakat tersebut mempunyai pengaruh terhadap proses pemerolehan pemahaman terutama dalam mengenal konsep.



Gambar 2.2 Keterpaduan cabang Ilmu Pengetahuan Sosial<sup>15</sup>

Menurut Muljono Tjokrodikarjo dalam Hendra Saputra menulis Pengajaran Sosial (*Social Studies*) atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pengajaran tentang manusia dalam lingkungannya, dan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial.<sup>16</sup> Integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ekologi, manusia yang diformulasikan untuk tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Menurut Wasliman dan Somantri IPS merupakan suatu *synthetic discipline* antara berbagai ilmu-ilmu sosial. Selain mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu sosial tersebut, juga perlu

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 172.

<sup>16</sup> Hendra Saputra, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta; UHAMKA PRESS, 2005), h. 17.

dimasukkan unsur-unsur pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Sapriya Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran.<sup>18</sup> Dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPS adalah proses membangun pemahaman tentang isi bahan kajian IPS pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS merupakan proses memadukan berbagai pengetahuan sosial yang membahas, menyoroti, menelaah, mengkaji gejala, atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan. Dalam Permendiknas, dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS siswa di arahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>19</sup>

Menurut Sapriya pengorganisasian materi mata pelajaran IPS untuk jenjang SD/MI menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi

---

<sup>17</sup> Iim Wasliman dan M. Numan Somantri, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Bandung: Rosda, 2002), h. 37.

<sup>18</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8.

<sup>19</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2006), h. 125.

pelajaran yang dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.<sup>20</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu komponen pendidikan yang menekankan pada pembentukan aspek kepribadian dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sosialnya. Melalui ilmu pengetahuan sosial, siswa dididik dan dibina kualitas kemanusiaannya selaras dengan nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan dasar bagi anak dalam kepribadian dan tingkah lakunya.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>21</sup> Artinya mata pelajaran yang diberikan dimulai dari jenjang SD hingga menengah membahas tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social yang ada disekitar kehidupan siswa supaya dapat menjadikan siswa menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. IPS di SD diajarkan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya sebagai pengalaman belajar.

---

<sup>20</sup> Sapriya, *op.cit*, h. 194.

<sup>21</sup> Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 10.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ahmadi dalam ilmu sosial dasar mengalami perkembangan sehingga timbul paham studi sosial (*social studies*), atau disebut IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).<sup>22</sup> IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa ilmu sosial yang merupakan dasar dari IPS.

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan sosial sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni, Sosiologi, Geografi, Antropologi, Ekonomi, Ilmu Politik, Arkeologi, Sejarah, Hukum, Filsafat, dan Psikologi.

### **b. Karakteristik IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner yaitu, pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat

---

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2

guna secara terpadu.

Menurut Sumadja IPS bukan merupakan pengajaran pengetahuan sosial yang terlepas-lepas dari satu dan terisolasi yang lainnya, tapi IPS merupakan proses pengajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial.<sup>23</sup> Pandangan lain bahwa karakteristik pendidikan IPS menurut Bruce adalah:<sup>24</sup>

1) Bahan pengajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir, serta pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam. 2) Pendidikan Kemanusiaan yaitu membantu anak memahami pengalamannya dan menentukan arti kehidupan. 3) Pendidikan Intelektual yaitu siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan Ilmu Sosial sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran IPS dirasakan kurang diminati jika dibandingkan dengan yang ada dibidang lain seperti IPA, Matematika, dan Bahasa. Pola kehidupan masyarakat merupakan salah satu sumber bagi pembelajaran IPS. Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui pembelajaran IPS berbagai kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri siswa khususnya kemampuan untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dimana tempat siswa hidup. Ilmu Pengetahuan Sosial di SD berfungsi untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>23</sup> Sumadja, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 56.

<sup>24</sup> J. Bruce, *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar dalam terjemahan Haris Darmono* (Jakarta: Rajawali, 2009), h. 78.

### c. Tujuan IPS

Banks menyatakan tujuan utama Pendidikan IPS adalah pengenalan kewarganegaraan, sehingga siswa dapat merefleksikan dan mengambil keputusan serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, negara dan dunia.<sup>25</sup> Adapun tujuan yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Salah satu tujuan utama pendidikan IPS yang konsisten menurut Jarolimek adalah mengembangkan anak-anak dengan perilaku dan keterampilan seperti di atas yang mendorong mereka untuk berpikir dan memecah masalah secara bebas.<sup>26</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang bertujuan mewujudkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, seperti yang dikemukakan oleh Somantri bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis yaitu, pendekatan ini menuntut kita untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan

---

<sup>25</sup> Banks, *Karakteristik Pendidikan IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 3.

<sup>26</sup> Jarolimek, *Ilmu Pengetahuan Sosial dalam terjemahan Haning Sulistya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41.

pancasila.<sup>27</sup> Maksudnya yaitu, IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi yang bertujuan berdasarkan pancasila.

Mata pelajaran IPS menurut Gunawan Rudy bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a) Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik ditingkat lokal, nasional, dan global.<sup>28</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>27</sup> M. Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Jakarta: PT Remadja Rasda Karya, 2001), h. 92.

<sup>28</sup> Gunawan Rudy, *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 52.

## B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif Tindakan

### 1. Hakikat Metode *Active Learning*

#### a. Pengertian *Active Learning*

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif, gesit, giat, bersemangat<sup>29</sup> dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.<sup>30</sup> Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar.

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Konfusius menyatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa  
 Apa yang saya lihat, saya ingat  
 Apa yang saya lakukan, saya paham  
 Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu  
 Apa yang saya dengar, saya lupa  
 Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit  
 Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham  
 Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan  
 Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai<sup>31</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Konfusius dalam Silberman mengatakan bahwa Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham. Ketiga pernyataan ini

<sup>29</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* ( Jakarta: Gramedia, 2010), h. 9.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 352.

<sup>31</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif dalam terjemahan* (Bandung: Nusa Media & Nusa Cenedeka, 2013), h. 23.

menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Penambahan yang dilakukan oleh Siberman tentunya dilandaskan pada keadaan nyata di lapangan. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per menit. Namun berapa banyak kata yang akan didengar siswa? Ini tergantung pada bagaimana mereka mendengarkan. Jika siswa benar-benar konsentrasi, siswa akan mendengarkan antara 50-100 kata permenit atau setengah yang dikatakan guru. Untuk mensiasati permasalahan tersebut sudah seharusnya guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan yaitu, metode yang digunakan guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam lingkungan belajar yang efektif sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa dan menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

*Metode active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan metode *active learning* (belajar aktif) pada siswa didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan

kepada tujuan pembelajaran kontekstual yaitu, terjadinya komunikasi dua arah (guru dan siswa) dan siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran.

Metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan metode yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga siswa mempunyai hasil yang tinggi untuk belajar. Pemilihan metode yang tepat digunakan guru dapat berupa siswa diminta merangkum suatu pelajaran, mengelola kelas menjadi sebuah tim (kerja kelompok), dan mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan potensi siswa agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Hollingsworth & Lewis metode pembelajaran aktif ialah :

Siswa belajar secara aktif ketika mereka secara terus-menerus terlibat, baik secara mental ataupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.<sup>32</sup>

Jadi, menurut Hollingsworth dan Lewis pembelajaran aktif ialah pembelajaran yang memberi kesempatan untuk siswa menjadi aktif yang

---

<sup>32</sup> Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, Terjemahan John Destiono (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. viii.

secara terus menerus sehingga siswa terlibat secara mental maupun fisik.

Menurut Melvin L. Siberman pengertian metode *active learning* adalah pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.<sup>33</sup> Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap pada proses pembelajaran.

Sementara itu Warsono & Hariyanto mendefinisikan bahwa metode *active learning* sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengamalan belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.<sup>34</sup>

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan bahwa metode *active learning* adalah pembelajaran yang menuntut siswa menjadi aktif, dan terlibat secara mental maupun fisik melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode *active learning* lebih memfokuskan kepada keaktifan siswa, yang ditandai sebagai subjek belajar, siswa beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif, baik aktif

---

<sup>33</sup> Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2005), h. 56.

<sup>34</sup> Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

secara fisik maupun aktif menggunakan daya ingat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode *active learning* pun dijelaskan perlunya penerapan-penerapan strategi dalam membina, membangun tim, dan menutup sebuah pembelajaran.

### **b. Karakteristik Pembelajaran *Active Learning***

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.<sup>35</sup>

Disamping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan

---

<sup>35</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2013/03/active-learning.html>, h. 47. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015.

*positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajaran harus mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat individu *accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian hasil belajar dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat karena siswa dikondisikan untuk aktif bertanya sehingga rasa ingin tahu siswa menjadi lebih tinggi.

### **c. Ciri-ciri Metode *Active Learning***

Pada waktu mengajar harus ada interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, oleh karena itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa menjadi aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata. Ada beberapa ciri yang harus nampak dalam proses belajar *active learning*, diantaranya adalah:<sup>36</sup>

- 1) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas namun tetap terkendali.
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan.
- 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- 4) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
- 5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 7) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa.

---

<sup>36</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 44.

tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa. 8) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya. 9) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah.

Ciri-ciri di atas merupakan sebagian kecil dari hakikat belajar *active learning* dalam praktek pengajaran. Untuk dapat mewujudkan ciri-ciri di atas bukanlah hal yang mudah tapi perlu pengenalan teori strategi dan teori penyusunan satuan pelajaran.

#### **d. Langkah-langkah Metode *Active Learning***

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Berikut adalah sintak atau langkah-langkah metode pembelajaran aktif (*Active Learning*):<sup>37</sup>

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi. Guru menyampaikan penjelasan umum terkait materi pembelajaran kepada siswa.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Guru membagikan kartu berisi informasi terkait pembelajaran sebagai penentuan kelompok siswa.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal

---

<sup>37</sup> Umi Machmudah, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Malang Press, 2008) h.76.

dan penjelasan. 6) Memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru.

#### **e. Pengembangan Konseptual Metode *Active Learning***

Untuk menerapkan metode *active learning* ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Hal ini dapat saja membuat pelajaran tidak berhasil dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Harus diingat bahwa tujuan metode *active learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari siswa dan kapasitas siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada pelajaran yang diberikan, karena pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasinya.

Lebih jauh lagi metode *active learning* ini memiliki konsekuensi pada siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran. Siswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencari materi yang melatarbelakangi materi pembelajaran sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran. Metode *active learning* ini ditunjukkan kepada siswa agar secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Dengan proses ini diharapkan siswa lebih memahami materi pembelajaran.

#### **d. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar (10-12 tahun)**

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operasional*).<sup>38</sup> Istilah operasi konkret mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Anak-anak usia SD dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang mereka melibatkan objek-objek dan situasi-situasi yang mereka kenal. Anak-anak usia ini mengembangkan keterampilan penalaran logis dan konservasi karena telah menguasai konsep reversibilitas sepanjang berhadapan dengan dunia yang mereka kenal.

Eti Nurhayati menambahkan anak-anak pada kelas-kelas sekolah dasar sedang bergerak dari pemikiran egosentris ke desentris, atau dari pemikiran subjektif ke pemikiran objektif. Pemikiran desentris memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang lain dapat memiliki persepsi berbeda dari persepsi mereka. Untuk menangkap ide Piaget tentang perkembangan anak usia SD secara ringkas adalah sebagai berikut<sup>39</sup>:

Usia SD Kelas Lanjut ( kelas IV-VI)

1) Mulai dapat berpikir hipotesis deduktif yaitu, hipotesis yang bersumber dari proposisi yang merupakan hasil deduksi teori atau hasil penelitian sebelumnya. 2) Mulai mampu mengembangkan kemampuan berdasarkan

---

<sup>38</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence dalam terjemahan Baskoro Ahmad* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 68.

<sup>39</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), h. 34.

kedua alternatif. 3) Mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasikan dari berbagai kategori.

Menurut Suyati karakteristik anak umur 10-13 tahun atau kelas 5-6 adalah sebagai berikut: 1. Karakteristik Fisik 2. Karakteristik Sosial dan Emosional 3. Karakteristik Mental.<sup>40</sup>

Masa usia sekolah dasar kelas V sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia sepuluh tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode *Active Learning* di Kelas IV SDN Cempaka Baru 01 Pagi Jakarta Pusat” karya Euis Handayani, Jurusan PGSD, Universitas Negeri Jakarta tahun 2011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan penggunaan metode *active learning* dibuktikan dengan meningkatnya prosesntase hasil belajar siswa yang mulai dilihat dari setipa siklus yaitu 16,7 % pada siklus I yang

---

<sup>40</sup> Suyati, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 14.

berarti masih di bawah target 70 % dan pada siklus II hasil yang dicapai 75 % atau sudah mencapai target. Demikian juga dengan aktivitas tindakan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode active learning. Pada siklus I prosentase terlaksana indikator mencapai 60 % kemudiann mencapai 85 % pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa tindakan yang dilakukan dengan penggunaan metode active learning merupakan alternatif jawaban terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini dirasakan jenuh oleh siswa. Penggunaan metode active learning lebih dipilih untuk meningkatkan hasil belajar IPS, agar siswa lebih aktif dan kreatif.<sup>41</sup>

Penelitian relevan yang lainnya berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Active Learning* Pada Siswa Kelas III SD Ar-Rahman Motik Setia Budi Jakarta Selatan karya Yususf Ajoji tahun 2010. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode *active learning* mampu melibatkan kemampuan intelektual, sosial, emosional secara terpadu sehingga memunculkan potensi siswa merangsang berpikir analisis, mampu bekerja sama serta mampu memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Pembelajaran dengan menggunakan

---

<sup>41</sup> Skripsi, Euis Handayani, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Active Learning di Kelas III SDN Cempaka Baru 01 Pagi Jakarta Pusat*, ( Jakarta: PGSD FIP UNJ, 2011), h. 109.

metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan analisis siklus I dengan skor hasil belajar IPS siswa sebesar 69,66 % hasil pada siklus I ini belum mencapai target yang ditetapkan. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus II dan diperoleh skor hasil belajar IPS sebesar 87,83 %. Hasil belajar IPS pada siklus II telah melampaui target yang ditentukan yaitu 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Ar-Rahman Motik Setiabudi Jakarta Selatan.<sup>42</sup> Penelitian yang relevan lainnya adalah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Aktif Teknik Kelompok Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV A SD Negeri Kasongan Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran aktif teknik kelompok belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini siswa kelas IV A SD Negeri Kasongan Yogyakarta. Obyek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, soal tes, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberhasilan penerapan teknik kelompok belajar pada pembelajaran

---

<sup>42</sup> Skripsi, Yusuf Ajo, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Metode Active Learning pada siswa kelas III SD Ar-Rahman Motik Setiabudi Jakarta Selatan*, (Jakarta: PGSD FIP UNJ, 2010), h. 98.

matematika dan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis matematika siswa menggunakan penerapan strategi pembelajaran aktif teknik kelompok belajar. Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh dari penilaian kognitif yang dilakukan setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis pretes sampai akhir siklus II persentase rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa terus meningkat, yaitu dari pretes ke siklus I sebanyak 7.25% dari 60.38% menjadi 67.63% dan pada siklus I ke siklus II sebanyak 11.62% dari 67.63% menjadi 79.25%. Persentase kemampuan berfikir kritis siswa menunjukkan peningkatan menjadi kategori tinggi sebesar 79.25% dan persentase ketuntasan kemampuan berfikir kritis siswa telah mencapai 85% dari 20 siswa yang memenuhi KKM. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan strategi tersebut berhasil. Kata Kunci: strategi pembelajaran aktif, teknik kelompok belajar, kemampuan berfikir kritis matematika.<sup>43</sup>

Dari beberapa penelitian yang relevan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga akan lebih menyenangkan dan efektif jika menggunakan metode *active learning*. Penggunaan metode *active learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa menjadi lebih terangsang untuk belajar lebih baik serta dapat memotivasi siswa untuk aktif mempelajari diri sendiri dan

---

<sup>43</sup> Skripsi, Kurniasari, Aprilia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Aktif Teknik Kelompok Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV A SD Negeri Kasongan Yogyakarta*, (Yogyakarta: PGSD FIP UNY, 2015), h.

menemukan sendiri kesimpulan-kesimpulan dari apa yang dipelajarinya dengan bimbingan guru sebagai fasilitatornya. Meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada dalam tiap siklusnya.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Dari penjelasan kerangka teoritis dijelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang perubahan perilaku dapat berbentuk perubahan kognitif dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan afektif (sikap) ke arah yang lebih baik, maupun psikomotorik siswa menjadi lebih terampil dalam pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman.

Hasil belajar IPS sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik yang datang dari pribadi siswa itu sendiri dan antar siswa, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pembelajaran, serta lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar hasil belajar meningkat yaitu dengan menggunakan metode *active learning* sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menggunakan metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa sehingga siswa mampu dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat belajar. Karena dengan belajar siswa dapat memiliki kemampuan untuk berpikir logika, kritis, rasa ingin tahu,

memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi, serta bekerja sama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang berkualitas.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoretik dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut: Melalui penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*), maka hasil belajar IPS akan meningkat pada siswa kelas V di SDN Setiabudi 01 Pagi.